

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompleksitas bisnis di era industri 4.0 yang semakin meningkat, mengakibatkan adanya permintaan informasi yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan strategis perusahaan dimasa depan (Churet & Eccles, 2014; Cohen, Holder-Webb, Nath, & Wood, 2012; Lambert, Leuz, & Verrecchia, 2007). Peningkatan informasi tersebut dalam bentuk laporan kinerja keuangan dan kinerja nonkeuangan yang lebih kompleks dengan memperhatikan *corporate governance* dan standar pelaporannya (Frías-Aceituno, Rodríguez-Ariza, & García-Sánchez, 2013).

Pengungkapan informasi perusahaan harus disajikan secara berkualitas tanpa adanya kesenjangan pengungkapan dan tanpa menimbulkan kekeliruan yang akan menghambat proses pengambilan keputusan *stakeholder* (Frías-Aceituno et al., 2013; IIRC, 2011; Lai, Melloni, & Stacchezzini, 2016). Informasi yang diungkapkan perusahaan tersebut disajikan manajemen sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang diberikan oleh *stakeholder* (Kustiani, 2017; Menicucci, 2018)

Kekuatan *stakeholder* menuntut kebutuhan informasi perusahaan untuk memberikan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan (Kustiani, 2017; Liu & Anbumozhi, 2009; Lu & Abeysekera, 2014; Menicucci, 2018). Jenis *stakeholder* perusahaan yang beragam (misalnya, karyawan, pelanggan, kreditur, masyarakat dan pemerintah) memiliki kepentingan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam menentukan keberhasilan perusahaan (Hahn & Kühnen, 2013; Vitolla, Raimo, Rubino, & Garzoni, 2019).

Kapasitas yang dimiliki *stakeholder* dapat mempengaruhi keputusan strategis manajerial dalam bentuk pengendalian atas sumber daya perusahaan (R. Freeman & McVea, 2001; Liu & Anbumozhi, 2009). Atas dasar kekuatan tersebut, maka *stakeholder* harus mendorong model bisnis yang memiliki tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga perusahaan akan menghasilkan informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan (Vitolla, Raimo, Rubino, et al., 2019).

Pengungkapan informasi keberlanjutan yang masih terpisah akan mengurangi kualitas informasi serta menimbulkan kekeliruan atas informasi yang diungkapkan (Frías-Aceituno et al., 2013; IIRC, 2011; Lai et al., 2016). Kompleksitas bisnis menuntut perusahaan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan melalui laporan keuangan, opini manajemen, laporan tata kelola

dan remunerasi serta laporan keberlanjutan untuk menghasilkan keputusan strategis perusahaan (Flower, 2015; IIRC, 2011). Menurut Roman, Mocanu, and Hoinaru (2019) dan Sierra-García, Zorio-Grima, and García-Benau (2015) menyatakan bahwa perusahaan perlu merubah proses pengungkapan secara *holistic* dalam bisnisnya untuk mengintegrasikan praktik dengan tata kelola dan pelaporan kinerja untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* dengan *integrated reporting*.

Integrated reporting merupakan sebuah komunikasi secara singkat tentang bagaimana strategi perusahaan, tata kelola, pencapaian dan prospek, konteks lingkungan secara eksternal, dan nilai perusahaan dalam jangka pendek, menengah dan panjang perusahaan (Pistoni, Songini, & Bavagnoli, 2018; Y. A. Rivera-Arrubla & Zorio-Grima, 2016). *Integrated reporting* membentuk model bisnis yang menekankan pada proses penciptaan nilai, mengamati penggunaan sumber daya yang dimiliki, mengevaluasi nilai perusahaan dimasa sekarang dan masa depan, serta kelangsungan hidup perusahaan (Argento, Culasso, & Truant, 2019; Fanani, 2009; Pistoni et al., 2018).

International Integrated Reporting Council menyatakan bahwa *integrated reporting* sangat mendukung kenaikan nilai masa depan, strategi organisasi, model bisnis dan segala bentuk modal (keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungannya, serta modal alam) (Buitendag,

Fortuin, & Laan, 2017; Churet & Eccles, 2014; de Villiers, Venter, & Hsiao, 2017; Pistoni et al., 2018). *Integrated reporting* yang menggambarkan representasi perusahaan secara *holistic* berdasarkan perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan (Argento et al., 2019; Buitendag et al., 2017; de Villiers, Venter, et al., 2017; Kannenberg & Schreck, 2019).

Integrated reporting diungkapkan untuk menyeimbangkan informasi keuangan dengan informasi nonkeuangan (Vitolla, Raimo, Rubino, & Garzoni, 2020). Namun, *integrated reporting* tidak hanya sekedar menyajikan laporan keuangan tradisional dan laporan keberlanjutan melainkan tentang cara inovatif yang dilakukan dalam mengintegrasikan dari berbagai jenis informasi (Nazari, Herremans, & Warsame, 2015). Tetapi jumlah informasi yang diungkapkan tidak dapat menilai bahwa laporan tersebut berkualitas (Pistoni et al., 2018). Menurut Unerman (2000) menyatakan bahwa untuk menilai kualitas pengungkapan perusahaan perlu mempertimbangkan isi secara keseluruhan yang mencakup judul, gaya penulisan, sifat informasi, cakupan dan periode waktu (Asif, Searcy, Santos, & Kensah, 2013).

Kualitas pengungkapan merupakan aspek penting dari *integrated reporting* (Pistoni et al., 2018). Masalah utama dalam penilaian kualitas dari *integrated reporting* adalah tidak adanya konektivitas antara strategi, model bisnis, kinerja dan prospek masa depan, buruknya narasi dan penyajian diagram,

kesenjangan informatif, keterlibatan *stakeholder*, kelengkapan informasi dan verifikasi pihak ketiga yang terbatas (Eccles & Serafeim, 2014). Kualitas dari kapasitas *integrated reporting* dalam menyajikan elemen strategis untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan penciptaan nilai. Kualitas dari pelaporan tidak hanya sekedar mematuhi *IR Framework*, tetapi bagaimana perusahaan mengungkapkan dengan pendekatan strategis dan pola pikir yang benar (PricewaterhouseCoopers, 2014).

Peningkatan relevansi *integrated reporting* berkaitan dengan dua aspek yaitu: pertama kekritisian dari hubungan *stakeholder* dengan perusahaan dalam memastikan keberhasilan jangka menengah dan panjang perusahaan, kedua adanya perkembangan model pengungkapan sukarela. Pengungkapan *integrated reporting* merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* yang secara *holistic* sehingga mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* tentang kinerja perusahaan di masa sekarang dan di masa depan. Oleh karena itu, pengungkapan didorong dari tekanan yang muncul dari kebutuhan dan tuntutan dari *stakeholder* akan informasi perusahaan (Azizul Islam & Deegan, 2008; Deegan & Blomquist, 2006; Vitolla, Raimo, Rubino, et al., 2019).

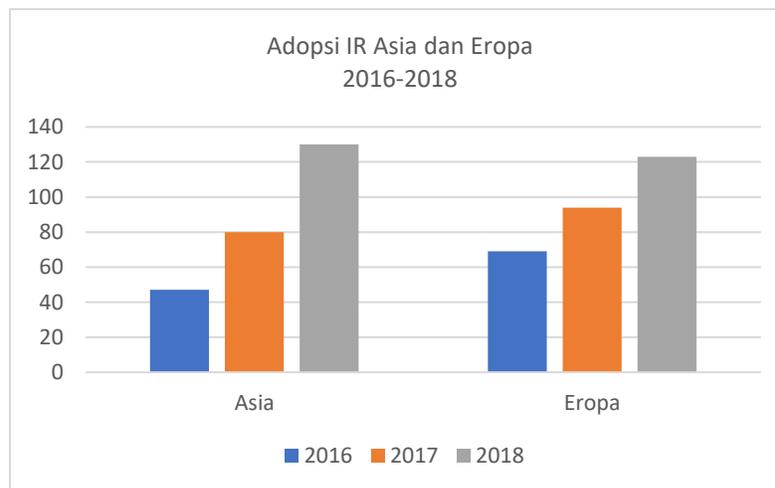
Stakeholder pressure didefinisikan sebagai sifat dan tingkat pengaruh *stakeholder* yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi keputusan strategis

manajerial (Liu & Anbumozhi, 2009). *Stakeholder pressure* yang merupakan faktor penentu dari *integrated reporting quality*, hal ini disebabkan adanya tuntutan untuk mendapatkan informasi yang terintegrasi atau *holistic* terkait dengan berbagai aspek manajemen perusahaan (Vitolla, Raimo, Rubino, et al., 2019). Menurut Huang and Kung (2010) menyatakan bahwa kualitas pengungkapan dipengaruhi oleh tekanan yang berasal dari *stakeholder* sehingga informasi yang dihasilkan memadai sebagai pengambilan keputusan.

Tekanan yang berasal dari negara dapat mempengaruhi adopsi *integrated reporting* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tingkat negara, antara lain sistem hukum, tingkat perlindungan investor, dan biaya yang dikeluarkan tinggi pada suatu negara tempat beroperasinya perusahaan (Frías-Aceituno et al., 2013). Hal ini memberikan fleksibilitas perusahaan untuk mempengaruhi kualitas pelaporan (Hahn & Kühnen, 2013). Pengungkapan yang bersifat sukarela ini merupakan sebuah strategi perusahaan untuk memungkinkan mendapat legitimasi dari para *stakeholder* dalam mengevaluasi nilai perusahaan di masa sekarang dan masa depan (Y. A. Rivera-Arrubla & Zorio-Grima, 2016).

Country determinants didefinisikan sebagai faktor-faktor tingkat negara yang di pertimbangan untuk memutuskan apakah perusahaan akan mengungkapkan *integrated reporting*. *Country determinants* dalam penelitian ini terdiri dari *corruption preception index* dan *investor protection*. Karakteristik

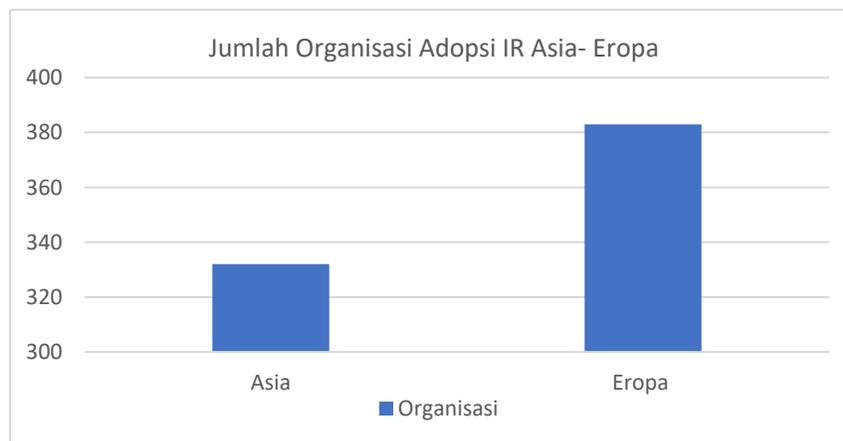
suatu negara yang berkaitan dengan adanya pengaruh dari kerangka hukum, praktik pengungkapan, dan sistem keuangan negara tempat perusahaan beroperasi (J. C. Jensen & Berg, 2012). Sejalan dengan Girella, Rossi, and Zambon (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang terletak di negara yang memiliki persepsi korupsi tinggi lebih meningkatkan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan pembangunan jangka panjang dan keberlanjutan dibandingkan informasi yang berkaitan dengan produk atau layanan yang diberikan perusahaan. Adapun jumlah proses adopsi *integrated reporting* yang dilakukan oleh negara-negara Asia dan Eropa disajikan dalam gambar 1 diagram batang dibawah ini:



Gambar 1 Diagram Batang Jumlah Adopsi *Integrated Reporting* di negara-negara Asia dan Eropa Tahun 2016 hingga 2018 (IIRC, 2017, 2018)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan negara-negara di Asia dan Eropa yang mengadopsi *IR Framework* pada tahun 2016 hingga 2018 mengalami trend peningkatan yang cukup signifikan. Negara-negara di Asia pada tahun 2016

menunjukkan angka sejumlah 47 *integrated report* yang diungkapkan, pada tahun 2017 menunjukkan angka sejumlah 80 *integrated report* yang diungkapkan, kemudian pada tahun 2018 menunjukkan angka sejumlah 130 *integrated report* yang diungkapkan. Negara-negara Eropa pada tahun 2016 menunjukkan angka sejumlah 69 *integrated report* yang diungkapkan, pada tahun 2017 menunjukkan angka sejumlah 94 *integrated report* yang diungkapkan, kemudian pada tahun 2018 menunjukkan angka sejumlah 123 *integrated report* yang diungkapkan. Selanjutnya, gambar 2 diagram batang dibawah ini menunjukkan jumlah organisasi yang mengungkapkan *integrated report* di negara-negara di Asia dan Eropa pada tahun 2016 hingga 2018, sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Batang Jumlah Organisasi Pengadopsi Integrated Reporting di negara-negara Asia dan Eropa Tahun 2016 hingga 2018 (IIRC, 2017, 2018)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan jumlah organisasi pengadopsi *IR Framework* di negara-negara Asia dan Eropa yang paling tinggi. Negara di Asia

yang tertinggi adalah Jepang yang menunjukkan angka sebanyak 176 perusahaan, Korea yang menunjukkan angka sebanyak 35 perusahaan, India yang menunjukkan angka sebanyak 31 perusahaan, Malaysia yang menunjukkan angka sebanyak 24 perusahaan (IIRC, 2018). Selanjutnya untuk negara di negara-negara Eropa yang tertinggi adalah, Belanda yang menunjukkan angka sebanyak 64 perusahaan, Spanyol yang menunjukkan angka sebanyak 63 perusahaan, Perancis yang menunjukkan angka sebanyak 58 perusahaan, United Kingdom yang menunjukkan angka sebanyak 39 perusahaan (IIRC, 2018).

IIRC (2017) membuktikan bahwa terdapat imbal balik dalam proses implementasi IR pada tahun 2016 pada negara-negara Eropa sebesar 38% , selanjutnya diikuti oleh negara-negara Asia menunjukkan angka sebesar 21%, kemudian negara-negara Amerika dan Oceania atau Australia menunjukkan angka masing-masing sebesar 10%, serta terakhir adalah negara Afrika diluar Afrika Selatan yang menunjukkan angka sebesar 9% (IIRC, 2017). Hal ini didukung oleh Deloitte (2015) menyatakan bahwa negara-negara di Eropa dan Asia merupakan negara yang paling cepat mengadopsi *integrated reporting*. Selanjutnya, *World Business Council for Sustainable Development* menerbitkan laporan tahun 2018 tentang permasalahan yang dihadapi oleh dunia dalam proses pengungkapan. Laporan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 perusahaan yang mengkombinasikan *integrated reporting* dan *sustainability report* di

negara-negara Eropa sebesar 45% dengan kategori yang lazim, sedangkan di negara-negara Asia hanya sebesar 19% dan diikuti dengan Amerika Utara yang menunjukkan angka sebesar 9% dengan kategori yang kurang lazim dalam proses pengungkapan ini (WBCSD, 2019).

Integrated reporting quality dipengaruhi oleh faktor pembeda dari setiap negara yang disebabkan oleh mekanisme penegakkan hukum yang kuat (Frias-Aceituno, Rodríguez-Ariza, & Garcia-Sánchez, 2014). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Pistoni et al. (2018) dan Agustia, Sriani, Wicaksono, and Gani (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang berada di negara Eropa memiliki *integrated reporting quality* yang lebih baik dibandingkan negara lainnya. Perusahaan yang mengungkapkan *integrated reporting* memang berasal dari negara-negara yang memiliki perlindungan investor yang tinggi (García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017; J. C. Jensen & Berg, 2012).

Stakeholder pressure dan perbedaan *institutional setting* dapat berpengaruh pada kualitas dari *integrated reporting* yang dihasilkan oleh perusahaan. Kesesuaian *stakeholder theory* dalam penelitian ini mencoba menekankan bahwa perusahaan yang mengadopsi *integrated reporting* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang *holistic* kepada *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan penelitian Girella et al. (2019), Lu and Abeysekera (2014) dan Vaz, Fernandez-Feijoo, and Ruiz (2016) menjelaskan

bagaimana perusahaan mengidentifikasi *stakeholder* yang berpengaruh dalam praktik pengungkapan sosial dan lingkungan sesuai dari respon atau kebutuhan informasi bagi para *stakeholder*. *Stakeholder theory* telah mendukung dalam memastikan strategi perusahaan untuk menciptakan nilai kepada penyedia modal dan pihak-pihak eksternal yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Fuhrmann, 2019).

Institutional theory menjelaskan bahwa perusahaan diberikan tekanan oleh suatu negara dimana perusahaan beroperasi untuk menyesuaikan pelaporannya dengan laporan yang sebaiknya disajikan perusahaan sesuai negara tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian DiMaggio and Powell (1983) dan Jackson and Apostolakou (2010) menjelaskan bahwa suatu perusahaan akan menyesuaikan pelaporannya dengan tekanan yang diberikan oleh suatu negara tempat beroperasinya perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan bahwa konteks institusional memiliki pengaruh terhadap standar akuntansi dan karakteristik pelaporan keberlanjutan perusahaan, salah satunya *integrated reporting* (de Villiers, Low, & Samkin, 2014).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *stakeholder pressure* dan *country determinants* dalam adopsi *integrated reporting* dibuktikan dari hasil penelitian dari Baldini, Maso, Liberatore, Mazzi, and Terzani (2018), R. Freeman and McVea (2001), Girella et al. (2019), Liu and Anbumozhi (2009) dan Vitolla,

Raimo, Rubino, et al. (2019) menunjukkan bahwa *stakeholder pressure* merupakan salah satu penentu utama dari *integrated reporting quality*. *Stakeholder pressure* menentukan tingkat harapan dan kebutuhan informasi yang dapat bervariasi di antara berbagai *stakeholder*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Vitolla, Raimo, Rubino, et al. (2019) menggunakan variabel *stakeholder pressure* perusahaan untuk mempengaruhi *integrated reporting quality*. Keterbaruan variabel dalam penelitian ini menambahkan proksi dari variabel *stakeholder pressure*, yaitu *assurance pressure*. Hal ini disebabkan perusahaan yang menggunakan jasa penyedia jaminan yaitu *big four* dapat dipastikan memiliki *integrated reporting quality* yang lebih baik (Maroun, 2019).

Penelitian dari Bananuka, Tumwebaze, and Orobia (2019) dan Fuhrmann (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang lambat dalam mengadopsi *integrated reporting* salah satunya disebabkan oleh variabel *country determinants*, yaitu peran pemerintah dalam membuat kebijakan guna mendorong perusahaan dibawah wewenangnya untuk menyiapkan *integrated reporting*. Penelitian ini akan menggunakan variabel *corruption perception index* dan *investor protection* sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan perusahaan yang mengungkapkan *integrated reporting* berasal

dari negara yang memiliki perlindungan investor yang tinggi (García-Sánchez, Martínez-Ferrero, & Garcia-Benau, 2019; J. C. Jensen & Berg, 2012)

Penelitian ini untuk memberikan bukti empiris bahwa *integrated reporting quality* yang diungkapkan perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu dengan mengkombinasikan antara tekanan yang berasal dari pemangku kepentingan (*stakeholder pressure*) dan karakteristik negara (*country determinants*). Perbedaan dalam penelitian ini merupakan tujuan dari penelitian ini yaitu menggunakan variabel *stakeholder pressure* dan *country determinants* yang mempengaruhi *integrated reporting quality*. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor peningkatan dari *integrated reporting quality* tidak hanya dinilai dari sisi *firm level* melainkan juga dinilai dari sisi *institutional setting* (De Villiers, Hsiao, & Maroun, 2017; Fuhrmann, 2019; Maroun, 2015).

Penelitian terdahulu yang mengkombinasikan *firm level* dan *institutional setting* adalah Girella et al. (2019) mengkombinasikan *firm* dan *country determinants* yang diproksikan dengan rasio keuangan dan karakteristik budaya untuk mengetahui pengungkapan sukarela *integrated reporting*, kemudian Fuhrmann (2019) mengkombinasikan *firm level* dan *country level* yang diproksikan dengan rasio keuangan dan asosiasi budaya suatu negara untuk mengetahui alasan pengungkapan *integrated reporting*. Sedangkan dalam penelitian ini *firm level* dijadikan sebagai variabel kontrol guna mendukung

variabel independen dalam mempengaruhi *integrated reporting quality*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari García-Sánchez et al. (2019); Maroun (2019) dan Vitolla, Raimo, Rubino, et al. (2019).

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah 1) peneliti menambahkan proksi untuk variabel *stakeholder pressure* yakni *assurance pressure*, kemudian variabel *country determinants* diproksikan dengan *corruption perception index* dan *investor protection* 2) perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di *website example international integrated reporting council* pada negara-negara di Asia dan Eropa serta 3) peneliti menentukan periode pelaporan pada tahun 2016 hingga 2019 dikarenakan merupakan periode transisi *breakthrough* ke *building momentum towards* dalam adopsi *integrated reporting*. Periode transisi ini merupakan strategi IIRC untuk membawa konsistensi, koherensi dan kejelasan *framework* pelaporan perusahaan (IIRC, 2017, 2018).

Model penelitian ini belum diteliti sebelumnya, sehingga alasan untuk memperkuat model ini adalah, pertama keputusan perusahaan meningkatkan *integrated reporting quality* untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder*, kedua keputusan yang berkaitan dengan mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan regulator. Model penelitian ini memberikan gambaran bahwa semakin kompleks tekanan yang diberikan kepada perusahaan dalam

mengungkapkan *integrated reporting*. Kompleksitas tekanan tersebut berasal dari *stakeholder pressure* baik dari *internal*, *market*, *coercive* dan *social* yang memiliki perbedaan tekanan, kemudian dikombinasikan dengan tekanan yang berasal dari *institutional level* yang memiliki tingkat kepatuhan berdasarkan peraturan kelembagaan. Kombinasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan kualitas *integrated reporting* yang tidak hanya digunakan sebagai instrumen pelaporan *financial* dan *non-financial*, melainkan dapat menggambarkan komitmen perusahaan dalam menjalin hubungan dengan *stakeholder* berdasarkan isu-isu keberlanjutan. Model penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari Lueg, Lueg, Andersen, and Dancianu (2016) dan Steyn (2014) menyatakan bahwa *integrated reporting* dapat mempengaruhi perspektif sosial dan kelembagaan yang berlaku untuk mendorong adanya perubahan keberlanjutan perusahaan (McNally & Maroun, 2018).

Motivasi yang mendasari penelitian ini bahwa dalam meningkatkan *integrated reporting quality* bukan hanya tentang kepatuhan terhadap kerangka kerja yang telah disusun oleh IIRC, melainkan mendekati proses pelaporan strategis dengan pola pikir yang benar dan memperhatikan kebutuhan *stakeholder* perusahaan. Bananuka et al. (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang lambat mengadopsi *integrated reporting* karena sumber daya yang langka,

budaya dan kepemimpinan, tidak adanya tekanan dari *stakeholder*, peraturan yang berlaku dan efek dari globalisasi dalam suatu negara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur yang relevan terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas dari *integrated reporting*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan selain firm level atau karakteristik perusahaan (Girella et al., 2019), budaya nasional (Raimo, Zito, & Caragnano, 2019) dan pemangku kepentingan internal (Vitolla, Raimo, Rubino, et al., 2019), bahwa perusahaan dapat menerima kombinasi tekanan yang berasal dari keempat jenis pemangku kepentingan (*internal, market, coercive* dan *social*) dan *institusional level* yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas *integrated reporting*. Kontribusi selanjutnya adalah regulator, yang berperan agar menjadikan *integrated reporting* menjadi pelaporan mandatori bagi perusahaan di negara-negara di Asia dan Eropa, sehingga menghasilkan *integrated reporting* yang memiliki kualitas yang sama rata dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan untuk *stakeholder* perusahaan, dimana perlu adanya tekanan agar perusahaan yang mereka pimpin dapat menentukan tingkat harapan dan kebutuhan informasi yang *holistic*. Hal ini disebabkan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan dari *integrated reporting* perusahaan harus mengubah pola pikirnya dengan memperhatikan isu-

isu keberlanjutan perusahaan dan pendekatan strategis jangka pendek, menengah dan panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah untuk pembahasan permasalahan yaitu:

1. Apakah *costumer pressure* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?
2. Apakah *environmental pressure* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?
3. Apakah *employee pressure* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?
4. Apakah *shareholder pressure* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?
5. Apakah *governance pressure* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?
6. Apakah *assurance pressure* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?
7. Apakah *corruption perception index* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?

8. Apakah *investor protection* berpengaruh terhadap *integrated reporting quality*?

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang disiplin ilmu akuntansi sebagai literatur tambahan yang digunakan sebagai bahan kajian khususnya dalam aspek *financial accounting* dan *integrated reporting quality*.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber referensi tambahan dan alat pembanding bagi mahasiswa magister akuntansi yang akan meneliti dengan topik yang sama bagi civitas akademika Program Magister Akuntansi Universitas Airlangga.

1.3.2.2 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa *stakeholder power* dan *country determinants* memiliki pengaruh pada penerapan *integrated reporting quality* pada perusahaan di negara-negara Asia dan Eropa.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini peneliti akan menggambarkan latar belakang dari fenomena yang terjadi yaitu pelaporan akuntansi yang masih tradisional akan menyebabkan asimetri, sehingga *integrated reporting* dapat menyajikan model bisnis yang dijalankan lebih menciptakan nilai, dan representasi yang *holistic* perusahaan. Bab ini juga terdiri dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan manfaat dari penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti memberikan tinjauan pustaka mengenai definisi, landasan teori yang berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini,

kemudian terdapat penelitian terdahulu sebagai acuan analisis data dan kerangka konseptual serta pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti menggambarkan tentang objek penelitian dan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjabarkan tentang bagaimana peneliti memperoleh sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menunjukkan hasil empiris dari proses analisis data sesuai dengan teknik analisis data pada bab sebelumnya. Bab ini juga peneliti membahas setiap hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini dan relevansinya terhadap teori yang telah digunakan dalam penelitian ini.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini peneliti membahas tentang simpulan, implikasi dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti